

Pemberdayaan UMKM Desa Purworejo melalui Edukasi QRIS untuk Inklusi Keuangan Digital

(QRIS Education: Empowering MSMEs in Purworejo for Digital Financial Literacy and Inclusion)

Mahatma Kufepaksi¹, Nindyta Puspitasari Dalimunthe^{2*}, Sri Hasnawati³, Lidya Ayuni Putri⁴, Ahmad Faisol⁵, Mutiasari Nur Wulan⁶

Universitas Lampung, Lampung, Indonesia^{1,2,3,4,5}

mahapaksi@gmail.com¹, nindy.dalimunthe@gmail.com², sri.hasna2015@gmail.com³,

lidyaayuniputri@yahoo.com⁴, faisolkpm@gmail.com⁵, mutiasarinurwulan88@gmail.com⁶



Riwayat Artikel:

Diterima pada 22 Oktober 2025

Revisi 1 pada 30 Oktober 2025

Revisi 2 pada 13 November 2025

Revisi 3 pada 23 November 2025

Disetujui pada 05 Desember 2025

Abstract

Purpose: This activity aims to enhance the digital financial literacy of MSMEs, provide practical skills in the use of QRIS, and offer guidance in its implementation for daily transactions. Moreover, the program seeks to cultivate behavioral changes among local entrepreneurs by encouraging transparency, accountability, and technological adaptation in their business practices.

Research Methodology: This activity was conducted on August 28, 2025, and was attended by 30 participants consisting of MSME owners and representatives from the Village-Owned Enterprise (BUMDes). The method used included a sharing session of QRIS and a demonstration of its practical use.

Results: Participants demonstrated high levels of engagement and enthusiasm, particularly during the QRIS usage simulation. An increase in participants' knowledge of QRIS was evident from the improvement in their pre-test (55) and post-test scores (83).

Conclusions: The implementation of community service activities focused on training and mentoring in the use of QRIS for MSMEs in Purworejo Village has had a positive impact on increasing the community's digital financial literacy.

Limitations: Constraints related to limited smartphone proficiency and the substantial distance to formal financial institutions resulted in this program being confined primarily to socialization efforts. It is anticipated that subsequent community engagement initiatives will be able to provide more comprehensive support, particularly in facilitating MSMEs through the formal QRIS registration and merchant onboarding process.

Contributions: By equipping participants with both knowledge and hands-on experience, this initiative contributes to improve MSMEs' knowledge of QRIS usage and encourage some business owners to begin adopting QRIS in their transactional practices.

Keywords: *Financial Inclusion, Financial Literacy, QRIS, MSMEs*

How to Cite: Kufepaksi, M., Dalimunthe, N, P., Hasnawati, S., Putri, L, A., Faisol, A., Wulan, M, N. (2026). Pemberdayaan UMKM Desa Purworejo melalui Edukasi QRIS untuk Inklusi Keuangan Digital. *Yumary: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 6(3), 165-174

1. Pendahuluan

Transformasi digital dalam sektor keuangan telah menjadi pendorong utama efisiensi dan inklusi ekonomi, terutama bagi pelaku Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) (Chaidir, Ruslaini, & Irawan, 2025). Salah satu inovasi yang signifikan adalah implementasi *Quick Response Code*

Indonesian Standard (QRIS) yang disediakan oleh Bank Indonesia. QRIS memungkinkan pelaku usaha menerima pembayaran digital dari berbagai aplikasi hanya dengan satu kode QR, sehingga menyederhanakan proses transaksi dan meningkatkan efisiensi operasional. Implementasi QRIS di Provinsi Lampung mengalami perkembangan signifikan. Hingga tahun 2024, tercatat sebanyak 1.774.770 pengguna telah memanfaatkan layanan QRIS dengan total 544.574 merchant yang terdaftar, di mana sekitar 97% merupakan pelaku UMKM. Dari keseluruhan wilayah, Kota Bandar Lampung menempati posisi tertinggi dalam jumlah merchant QRIS, yaitu mencapai 266.742 unit usaha.

Namun, meskipun pertumbuhan ini menggembirakan, tantangan masih dihadapi, terutama di wilayah pedesaan seperti Desa Purworejo, Kecamatan Negeri Katon, Kabupaten Pesawaran. Kurangnya literasi keuangan terutama literasi keuangan digital, keterbatasan akses terhadap teknologi, dan minimnya edukasi mengenai manfaat QRIS menjadi hambatan utama dalam adopsi sistem pembayaran digital ini. Hal ini mengakibatkan pelaku UMKM di daerah tersebut masih mengandalkan transaksi tunai, yang rentan terhadap risiko keamanan dan kurang efisien dalam pencatatan keuangan ([Amalia, Aini, Paradita, & BR, 2025](#)). Rendahnya literasi digital di Provinsi Lampung, dengan Indeks Pembangunan Literasi Masyarakat hanya 59,25%, menjadi salah satu faktor penghambat utama dalam pemanfaatan teknologi digital oleh UMKM. Oleh karena itu, diperlukan upaya edukasi dan implementasi QRIS yang terarah untuk meningkatkan efisiensi transaksi dan mendorong pertumbuhan ekonomi lokal.

Transformasi digital di sektor ekonomi dan keuangan mengalami percepatan pesat, terutama sejak masa pandemi COVID-19. Pergeseran perilaku masyarakat dari transaksi tunai menuju transaksi digital menjadi fenomena baru yang tidak dapat dihindari. Fakta digitalisasi menunjukkan bahwa pertumbuhan transaksi digital semakin tinggi, baik melalui perbankan maupun *fintech* ([Astari, Wahyuni, Larasati, Nuranjani, & Fadilla, 2024](#)). Namun, sebagian besar UMKM, khususnya di daerah pedesaan, masih bergantung pada sistem pembayaran tunai ([Musyaffi et al., 2022](#)). Kondisi ini menyebabkan adanya kesenjangan literasi keuangan digital antara pelaku usaha perkotaan dengan UMKM pedesaan. [Kumari \(2020\)](#) menyatakan bahwa literasi keuangan termasuk keahlian dalam mengelola kas dalam kehidupan sehari-hari dan bisnis. Literasi keuangan menjadi penting bagi pelaku usaha untuk dapat mengelola kas dengan baik. Aplikasi QRIS dapat membantu pelaku usaha dalam mengelola kasnya karena dengan penggunaan QRIS pelaku usaha dapat mengetahui arus kas masuk dan keluar dengan baik.

Sebagai bentuk respons terhadap kebutuhan digitalisasi di sektor Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM), Bank Indonesia (BI) meluncurkan berbagai inisiatif strategis yang berfokus pada penguatan ekosistem transaksi nontunai. Salah satu langkah konkret yang diambil adalah melalui implementasi QRIS (*Quick Response Code Indonesian Standard*), sebuah sistem pembayaran digital yang bersifat universal, mudah digunakan, higienis, serta mampu mencatat setiap transaksi secara real time. Adanya QRIS diharapkan menjadi solusi efektif bagi pelaku UMKM dalam memfasilitasi proses pembayaran, meningkatkan efisiensi usaha, serta memperkuat transparansi keuangan. Lebih jauh, melalui berbagai program edukasi, sosialisasi, dan onboarding merchant, Bank Indonesia menargetkan agar pelaku UMKM dapat terintegrasi ke dalam ekosistem ekonomi digital nasional sehingga mampu berkontribusi terhadap perluasan inklusi keuangan dan pertumbuhan ekonomi daerah ([Ariyanti, Rosniawaty, & Suminar, 2023](#)).

Namun, kondisi faktual di Desa Purworejo, Kecamatan Pesawaran, Provinsi Lampung, menunjukkan bahwa sebagian besar pelaku UMKM masih menghadapi tantangan dalam mengadopsi sistem digital tersebut. Pemahaman mereka mengenai QRIS masih terbatas pada pengenalan simbol *barcode* pembayaran tanpa mengetahui prosedur teknis dan manfaat ekonominya secara menyeluruh ([Mirza, Br, Putra, Desriani, & Rohman, 2024](#)). Selain itu, keterbatasan akses terhadap layanan perbankan formal, jaringan internet yang belum merata, serta minimnya pengalaman menggunakan aplikasi keuangan digital menjadi hambatan utama. Situasi ini berimplikasi pada rendahnya literasi keuangan digital yang pada akhirnya dapat menghambat daya saing UMKM lokal, meskipun peluang untuk berkembang melalui transaksi digital sebenarnya sangat besar dan menjanjikan. Berdasarkan permasalahan tersebut, tim pengabdian dari Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung memandang penting menyelenggarakan kegiatan “*Pelatihan dan Pendampingan Penggunaan QRIS untuk UMKM sebagai Gerbang Menuju Inklusi Keuangan di Desa Purworejo, Kecamatan Pesawaran, Lampung*”. Kegiatan

ini bertujuan untuk meningkatkan literasi keuangan UMKM, memberikan keterampilan praktis dalam penggunaan QRIS, serta mendampingi penerapannya dalam transaksi ([Sulistianto, Mareta, Andhikatis, & Astuti, 2025](#)).

Dengan adanya pelatihan dan pendampingan ini, diharapkan UMKM di Desa Purworejo dapat memanfaatkan QRIS secara optimal, mengurangi ketergantungan pada transaksi tunai, serta memperluas akses terhadap layanan keuangan digital. Hasil penelitian [Ibrahim and Nisa \(2024\)](#) menunjukkan bahwa QRIS dapat memfasilitasi transaksi non-tunai dengan memberikan kemudahan yang dapat menaikkan tingkat penjualan. Selain itu, penggunaan QRIS juga dianggap dapat meningkatkan efisiensi pembayaran digital. Namun, masih terdapat kendala dalam penggunaan QRIS pada UMKM, seperti kurangnya pengetahuan dan kepercayaan terhadap teknologi ini. Pada akhirnya, program ini akan menjadi langkah nyata dalam mendukung inklusi keuangan di tingkat desa dan meningkatkan daya saing UMKM di era ekonomi digital.

2. Metodologi

Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan edukatif-partisipatif, yaitu pendekatan yang menempatkan masyarakat bukan hanya sebagai penerima manfaat, tetapi juga sebagai subjek aktif dalam seluruh proses pembelajaran. Melalui metode ini, pelaku UMKM berperan langsung dalam setiap tahap pelatihan, sehingga terjadi proses transfer pengetahuan yang dua arah antara tim pengabdian dan peserta. Metode yang digunakan mencakup ceramah interaktif, diskusi kelompok, pelatihan teknis, serta simulasi transaksi digital menggunakan aplikasi QRIS. Pendekatan ini memungkinkan peserta memahami konsep sekaligus praktik penggunaan QRIS secara nyata ([Palupi, 2024](#)).

Tahapan kegiatan meliputi tiga bagian utama. Tahap pertama adalah tahap persiapan, yang dimulai sejak Maret 2025. Pada fase ini, tim pengabdian mengidentifikasi permasalahan mitra, pencarian literatur yang relevan untuk memperkuat dasar teoritis dan metodologis program dan melakukan penyusunan proposal kegiatan. Selain itu, tim juga melakukan koordinasi awal dengan Pemerintah Desa Purworejo untuk memperoleh gambaran kebutuhan UMKM dan menentukan sasaran peserta. Proses ini dilanjutkan dengan pendataan calon peserta UMKM, serta penyusunan modul pelatihan, materi sosialisasi, dan media pembelajaran yang disesuaikan dengan kondisi literasi digital masyarakat desa ([Faisol, Paujiah, Russel, & Ramelan, 2022](#)).

Tahap kedua merupakan tahap pelaksanaan di lapangan, yang mencakup kegiatan edukasi, pelatihan, dan simulasi penggunaan QRIS. Pada bagian awal pelaksanaan, peserta mendapatkan penyuluhan mengenai literasi keuangan digital, manfaat transaksi nontunai, serta peran QRIS dalam mendukung transparansi dan keamanan usaha. Kegiatan dilanjutkan dengan sesi pelatihan teknis dan simulasi transaksi digital, di mana peserta berlatih memindai kode QR, melakukan pembayaran menggunakan aplikasi dompet digital atau mobile banking, serta memahami alur transaksi secara langsung. Tahap ini bertujuan untuk memastikan bahwa peserta tidak hanya memahami konsep dasar, tetapi juga menguasai keterampilan praktis penggunaan QRIS dalam aktivitas usaha sehari-hari ([Awaluddin et al., 2025](#)).

Selanjutnya, tahap ketiga meliputi monitoring, evaluasi, penyusunan laporan, dan publikasi hasil kegiatan. Evaluasi dilakukan melalui pre-test dan post-test untuk mengukur peningkatan pengetahuan peserta. Setelah kegiatan lapangan selesai, tim melanjutkan penyusunan laporan lengkap pengabdian masyarakat, dokumentasi kegiatan, serta penyusunan artikel publikasi ilmiah sebagai bentuk diseminasi hasil pengabdian. Kegiatan pengabdian ini melibatkan aparatur Desa Purworejo, tim pengabdian dari Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung yang terdiri dari dosen dan mahasiswa, serta para pelaku UMKM setempat. Kolaborasi ini menciptakan sinergi yang kuat antara akademisi, pemerintah desa, dan masyarakat dalam mendorong pemanfaatan teknologi pembayaran digital dan memperluas inklusi keuangan secara berkelanjutan di wilayah pedesaan.

3. Hasil dan Pembahasan

Kegiatan pengabdian masyarakat dengan judul “Pelatihan dan Pendampingan Penggunaan QRIS untuk UMKM sebagai Gerbang Menuju Inklusi Keuangan di Desa Purworejo, Kecamatan Pesawaran, Lampung” dilaksanakan pada Kamis, 28 Agustus 2025 di Balai Desa Purworejo, Kecamatan Negeri Katon, Kabupaten Pesawaran. Kegiatan ini diikuti oleh 30 peserta yang terdiri dari pelaku Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) seperti pedagang makanan, penjual sembako, pengrajin, serta pelaku usaha kecil lainnya. Tujuan utama dari kegiatan ini adalah memberikan pemahaman, keterampilan praktis, dan pendampingan langsung dalam penggunaan *Quick Response Code Indonesian Standard* (QRIS) sebagai sarana pembayaran digital yang aman, efisien, dan mendukung inklusi keuangan. Pelaksanaan kegiatan pengabdian ini dibagi menjadi tiga tahap utama, yaitu tahap persiapan, tahap pelaksanaan kegiatan, dan tahap monitoring serta evaluasi. Ketiga tahapan ini disusun secara sistematis untuk memastikan ketercapaian tujuan serta keberlanjutan dampak program terhadap masyarakat sasaran.

Tahap persiapan dimulai dengan kegiatan koordinasi antara tim pengabdian dari Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung dengan BUMDES dan Sekretaris Desa Purworejo. Koordinasi ini bertujuan untuk memperoleh dukungan administratif sekaligus menjaring calon peserta yang sesuai dengan kriteria sasaran program. Dalam proses ini, perangkat desa membantu mendata UMKM lokal yang aktif menjalankan usaha dan memiliki potensi untuk menerapkan sistem pembayaran digital. Hasil pendataan menunjukkan bahwa sebagian besar pelaku usaha di Desa Purworejo masih mengandalkan sistem pembayaran tunai dalam menjalankan kegiatan usahanya. Berdasarkan survei awal, lebih dari 80% pelaku usaha belum menegnal atau menggunakan QRIS dan sebagian besar belum memiliki rekening bank yang terhubung dengan layanan digital. Hal ini menunjukkan rendahnya tingkat literasi keuangan digital di tingkat desa.

Tim pengabdian kemudian menyusun materi pelatihan dan media pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik peserta. Modul tersebut mencakup pengenalan konsep dasar literasi keuangan digital, manfaat QRIS dalam transaksi usaha, langkah-langkah pendaftaran merchant QRIS, serta simulasi transaksi menggunakan perangkat ponsel pintar. Persiapan logistik dilakukan dengan melibatkan mahasiswa sebagai asisten lapangan untuk membantu dokumentasi, penyebaran materi, dan pendampingan teknis saat pelatihan berlangsung. Tahap persiapan juga mencakup uji coba simulasi transaksi digital internal guna memastikan kelancaran saat kegiatan utama. Semua langkah ini memastikan kegiatan dapat berjalan efektif dan efisien sesuai dengan rencana yang telah disusun.

Tahap pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat menjadi bagian yang paling esensial dalam upaya peningkatan literasi keuangan digital dan adopsi sistem pembayaran non-tunai berbasis QRIS di Desa Purworejo, Kecamatan Negeri Katon, Kabupaten Pesawaran. Sesi pertama kegiatan diisi dengan penyuluhan mengenai literasi keuangan digital, yang bertujuan untuk meningkatkan kesadaran peserta tentang pentingnya pencatatan keuangan, keamanan transaksi, serta efisiensi penggunaan sistem pembayaran non-tunai. Peserta diberikan pemahaman bahwa digitalisasi bukan hanya tentang penggunaan aplikasi, tetapi juga tentang transformasi perilaku keuangan yang lebih tertib dan transparan. Hal ini sejalan dengan temuan [M. A. K. Harahap \(2025\)](#) menyatakan bahwa tingkat literasi keuangan digital berpengaruh signifikan terhadap kesiapan UMKM dalam mengadopsi layanan keuangan digital, termasuk QRIS, karena mampu meningkatkan kepercayaan dan rasa aman pelaku usaha dalam bertransaksi. Peningkatan literasi keuangan juga memiliki dampak positif terhadap kinerja UMKM sehingga pelaku UMKM harus terus menambah pengetahuan keuangannya agar dapat meningkatkan kinerja usahanya ([Agustina & Hafidh, 2025](#); [Fitriiningrum, Ramadhan, & Pulungan, 2025](#)).

Dalam sesi diskusi, peserta berbagi pengalaman tentang praktik transaksi yang mereka lakukan sehari-hari. Salah satu kasus menarik berasal dari seorang peternak burung puyuh yang masih mengandalkan transfer manual tanpa konfirmasi *real time*. Ia mengaku sering menunggu pesan singkat dari pembeli sebagai bukti pembayaran. Kondisi ini menunjukkan bahwa transaksi berbasis kepercayaan masih mendominasi sistem jual beli di pedesaan, dan sangat rentan terhadap penipuan, keterlambatan pembayaran, serta kesalahan nominal transfer.

Sistem transaksi berbasis kepercayaan tanpa verifikasi digital meningkatkan risiko kehilangan dana dan menghambat efisiensi usaha mikro ([Prasetya, Mohamed, Shuhidan, & Wasistha, 2021](#); [Tedjomurti & Arofah, 2025](#)). Melalui studi kasus tersebut, peserta diajak untuk memahami pentingnya sistem pembayaran digital seperti QRIS, yang memiliki fitur konfirmasi otomatis dan rekam transaksi real time. Pendekatan ini membantu peserta memahami bahwa keamanan transaksi merupakan faktor penting dalam menjaga kredibilitas usaha. Hal ini juga sesuai dengan hasil penelitian dari [Midsummer and Kafabih \(2025\)](#) dan [Perwitasari \(2022\)](#) yang menyatakan bahwa persepsi terhadap kemudahan dan keamanan sistem pembayaran digital menjadi faktor utama dalam mendorong niat penggunaan teknologi finansial di sektor UMKM. Selain itu, adopsi QRIS pada UMKM dapat meningkatkan kinerja UMKM.

Setelah sesi literasi, kegiatan dilanjutkan dengan demonstrasi dan simulasi penggunaan QRIS. Tim pengabdian memandu peserta untuk memahami cara pendaftaran merchant QRIS melalui aplikasi bank dan *e-wallet*, serta mempraktikkan transaksi antar peserta. Dalam simulasi tersebut, peserta berperan sebagai penjual dan pembeli sehingga mereka dapat merasakan langsung kemudahan transaksi digital tanpa uang tunai. Hasil observasi menunjukkan antusiasme tinggi, peserta tampak percaya diri menggunakan aplikasi digital meski sebagian baru pertama kali mencobanya. Hal ini sejalan dengan penelitian [Amalia et al. \(2025\)](#) dan [Palupi \(2024\)](#) yang menyatakan bahwa pelatihan berbasis simulasi atau literasi mampu meningkatkan kemampuan adopsi teknologi pada UMKM pedesaan.



Gambar 1. Pembukaan Kegiatan oleh Ketua Pengabdian

Selain aspek teknis, pelatihan ini juga menekankan keamanan siber dan etika transaksi digital. Peserta diberikan pemahaman mengenai cara menjaga kerahasiaan data pribadi, mengenali penipuan berbasis tautan palsu, serta pentingnya tidak membagikan kode OTP. [V. Harahap and Novita \(2022\)](#) menyatakan bahwa perubahan transaksi dari manual ke digital memberikan manfaat kepada UMKM dengan berkurangnya tindakan penipuan (*fraud*). Banyak peserta yang awalnya belum mengetahui bahwa informasi rekening digital dan kode verifikasi tidak boleh dibagikan kepada pihak lain. Penelitian yang dilakukan oleh [Kusumawardhani, Ningrum, and Rinofah \(2023\)](#) menjelaskan bahwa literasi keuangan digital memiliki pengaruh positif terhadap performa UMKM Indonesia, dan bahwa adopsi teknologi digital mendorong literasi digital tersebut. [Zanra and Sufnirayanti \(2024\)](#) menemukan bahwa literasi keuangan memiliki dampak langsung terhadap minat penggunaan QRIS. Hasil penelitian tersebut mendukung tujuan kegiatan ini yaitu meningkatkan pemahaman dan literasi UMKM Desa Purworejo terhadap QRIS melalui kegiatan sosialisasi dan edukasi sebagai cara untuk meningkatkan minat adopsi QRIS.

Tahap berikutnya adalah pendampingan personal, di mana peserta dibagi ke dalam kelompok kecil untuk memastikan pemahaman merata. Tim pengabdian memfasilitasi bimbingan langsung sesuai tingkat kemampuan masing-masing peserta. Pendekatan ini efektif dalam meningkatkan keterampilan praktis dan rasa percaya diri peserta dalam menggunakan teknologi baru. Hal ini sejalan dengan penelitian yang

dilakukan oleh [Aziz \(2022\)](#) bahwa metode yang digunakan seperti pelatihan dan pendampingan yang melibatkan peserta secara aktif untuk menerapkan QRIS merupakan cara yang efektif yang ditunjukkan dengan hasil evaluasi bahwa 80 % dari peserta menyatakan “sangat puas” dengan pelatihan & pendampingan tersebut.

Hasil evaluasi kegiatan ini menunjukkan adanya peningkatan signifikan dalam pemahaman dan keterampilan peserta. Berdasarkan hasil *pre-test* dan *post-test*, nilai rata-rata peserta meningkat dari 55 menjadi 83 setelah pelatihan. Selain itu, berdasarkan wawancara singkat, sekitar 70% peserta menyatakan siap untuk menerapkan QRIS dalam transaksi usaha mereka. Peningkatan ini tidak hanya mencerminkan efektivitas metode pelatihan, tetapi juga menggambarkan perubahan paradigma keuangan dari berbasis tunai ke sistem digital. Namun, kegiatan ini tidak lepas dari kendala lapangan. Sebagian peserta mengalami kesulitan karena keterbatasan perangkat smartphone dan sinyal internet yang lemah di wilayah desa. Pemerintah dan swasta perlu melakukan kolaborasi dalam peningkatan akses internet di pedesaan untuk mendukung kinerja UMKM ([Pamungkas & Noviaristanti, 2024](#)). Tantangan lainnya adalah kebiasaan masyarakat yang masih sangat bergantung pada uang tunai. Perubahan budaya transaksi tunai menuju digital memerlukan dukungan infrastruktur, pendampingan berkelanjutan, serta edukasi literasi digital yang berkesinambungan agar masyarakat merasa aman dan nyaman dalam bertransaksi ([Amalia et al., 2025](#)).

Secara keseluruhan, hasil pelaksanaan kegiatan menunjukkan bahwa edukasi digital berbasis praktik langsung dan pendampingan intensif efektif dalam meningkatkan literasi keuangan digital serta adopsi QRIS oleh pelaku UMKM di Desa Purworejo. Melalui kegiatan ini, pelaku usaha tidak hanya memahami aspek teknis, tetapi juga mengalami peningkatan kepercayaan terhadap keamanan dan transparansi sistem keuangan digital dan dapat berdampak pada peningkatan kapasitas UMKM. Program ini sekaligus menjadi bukti bahwa pendekatan berbasis pemberdayaan masyarakat lokal mampu mempercepat transformasi ekonomi desa menuju ekosistem digital yang inklusif dan berkelanjutan.



Gambar 2. Dokumentasi bersama dengan Narasumber, Bumdes, dan UMKM

Kegiatan ini juga memperkuat sinergi triple helix antara akademisi, pemerintah, dan masyarakat. Dosen berperan sebagai fasilitator pengetahuan, pemerintah desa menyediakan dukungan kelembagaan dan fasilitas, sementara masyarakat menjadi pelaku utama perubahan. Sinergi semacam ini sesuai dengan prinsip *Community-Based Participatory Education* yang menekankan partisipasi aktif warga dalam kegiatan pemberdayaan ([Amalia et al., 2025](#)).

Secara teoritis, hasil kegiatan ini mendukung konsep literasi keuangan digital sebagai prasyarat inklusi keuangan. Literasi digital didefinisikan sebagai kemampuan untuk mengakses, memahami, dan menggunakan teknologi dalam bertransaksi dengan baik (Prete, 2022). Literasi digital tidak hanya terkait kemampuan teknis menggunakan perangkat, tetapi juga mencakup pemahaman nilai-nilai efisiensi, transparansi, dan keamanan dalam sistem keuangan. Pengaruh gabungan literasi keuangan, intensifikasi fiskal, modal keuangan, dan adopsi digital secara signifikan meningkatkan kinerja usaha UMKM. Di antara faktor-faktor tersebut, adopsi digital memainkan peran yang paling dominan, yang menunjukkan bahwa pemanfaatan teknologi menjadi kunci dalam meningkatkan daya saing dan pertumbuhan usaha (Awonuga et al., 2024; Ferina & Widyaningsih, 2025).

Tingkat literasi keuangan digital berhubungan langsung dengan kesiapan adopsi sistem pembayaran digital berbasis QRIS. Selain itu, kegiatan ini membuktikan relevansi teori *Technology Acceptance Model (TAM)*, di mana dua faktor utama—*perceived usefulness* (persepsi manfaat) dan *perceived ease of use* (persepsi kemudahan penggunaan)—mempengaruhi niat seseorang dalam mengadopsi teknologi baru. Melalui pelatihan yang berbasis praktik, peserta merasakan secara langsung manfaat dan kemudahan penggunaan QRIS, sehingga meningkatkan niat mereka untuk menggunakannya dalam usaha. Kegiatan ini berkontribusi pada peningkatan literasi keuangan terutama literasi keuangan digital melalui edukasi penggunaan QRIS sehingga hal ini dapat berdampak pada peningkatan penggunaan QRIS (Alfiyana, Muslim, & Putra, 2025).



Gambar 3. Simulasi Praktik QRIS oleh UMKM

Secara keseluruhan, hasil kegiatan ini memperlihatkan bahwa penguatan literasi digital di level UMKM dapat menjadi katalis penting bagi percepatan inklusi keuangan nasional. Penguatan literasi digital dengan adopsi QRIS dapat meningkatkan kinerja UMKM (Midsumnight & Kafabih, 2025; Utami, 2025; Yuldinawati, 2025). Melalui edukasi, simulasi, dan pendampingan yang berkelanjutan, masyarakat pedesaan dapat beradaptasi dengan sistem ekonomi modern tanpa kehilangan karakter lokalnya. Dari hasil kegiatan dapat disimpulkan bahwa pelatihan dan pendampingan QRIS di Desa Purworejo telah berhasil meningkatkan pemahaman, keterampilan, dan kepercayaan diri pelaku UMKM dalam memanfaatkan teknologi keuangan digital. Peningkatan nilai rata-rata dari 55 menjadi 83 menunjukkan keberhasilan model edukatif-partisipatif yang diterapkan. Meskipun masih terdapat kendala teknis dan budaya, antusiasme masyarakat menunjukkan kesiapan menuju transformasi digital yang lebih luas. Kegiatan ini tidak hanya meningkatkan literasi keuangan digital, tetapi juga memperkuat ekosistem kolaboratif antara akademisi, pemerintah desa, dan masyarakat dalam mendorong inklusi keuangan berkelanjutan di tingkat desa.

4. Kesimpulan

4.1 Kesimpulan

Pelatihan dan pendampingan QRIS di Desa Purworejo berhasil memberikan dampak positif terhadap peningkatan literasi keuangan digital dan keterampilan teknis pelaku UMKM. Program ini berhasil mencapai tujuan utamanya, yaitu meningkatkan literasi keuangan digital UMKM, yang tercermin dari

peningkatan nilai rata-rata evaluasi dari 55 menjadi 83. Selain itu, program ini juga memberikan keterampilan praktis dalam penggunaan QRIS dan mendampingi penerapannya dalam transaksi melalui kegiatan simulasi. Kegiatan ini turut memperkuat sinergi antara akademisi, pemerintah desa, dan pelaku usaha lokal untuk mendorong inklusi keuangan di tingkat desa. Pendekatan edukatif-partisipatif yang diterapkan dalam kegiatan ini berpotensi menjadi model pengabdian yang dapat direplikasi di wilayah lain untuk memperluas pemanfaatan teknologi finansial di kalangan UMKM. Di masa depan, diharapkan kegiatan serupa dapat memfasilitasi UMKM dalam membuka akun QRIS, sehingga pelaku usaha dapat mengintegrasikan sistem pembayaran digital secara berkelanjutan dan mendukung efisiensi transaksi, transparansi keuangan, serta peningkatan daya saing usaha di jangka panjang.

4.2 Limitasi

Kegiatan ini masih berada pada tahapan awal dalam meningkatkan literasi keuangan digital bagi UMKM. Beberapa keterbatasan yang ditemukan antara lain, keterbatasan keterampilan pelaku UMKM dalam menggunakan ponsel pintar, yang menjadi penghambat dalam pemahaman dan penggunaan sistem QRIS secara optimal. Selain itu, kegiatan ini belum mampu memfasilitasi semua UMKM dalam pembuatan akun QRIS untuk usaha mereka. Oleh karena itu, masih ada ruang untuk memperbaiki dan memperluas cakupan pelatihan dan pendampingan yang diberikan.

4.3 Saran dan Studi Lanjutan

Kegiatan selanjutnya sebaiknya memfokuskan pada pemfasilitasian UMKM dalam proses pembuatan akun QRIS untuk usahanya, sehingga mempermudah transaksi dan meningkatkan kinerja UMKM. Selain itu, pelatihan tentang penggunaan teknologi digital lainnya yang relevan dengan kegiatan usaha UMKM perlu diperkenalkan agar pelaku usaha dapat lebih mandiri dalam memanfaatkan teknologi finansial. Untuk studi lanjutan, kegiatan ini dapat diperluas dengan pengukuran dampak jangka panjang dari penggunaan QRIS terhadap kinerja dan daya saing UMKM. Evaluasi yang lebih komprehensif, baik kuantitatif maupun kualitatif, perlu dilakukan untuk mengukur efektivitas program dalam meningkatkan kesejahteraan dan inklusi keuangan di kalangan UMKM, serta untuk mempersiapkan replikasi program di wilayah lain.

Ucapan Terima Kasih

Tim pengabdian mengucapkan terima kasih kepada Universitas Lampung atas dukungan pendanaan melalui Hibah BLU Tahun 2025, serta kepada Pemerintah Desa Purworejo, para dosen, mahasiswa, dan pelaku UMKM yang telah berpartisipasi aktif dalam kegiatan ini.

Referensi

- Abdul Aziz, M. (2022). Digital Payment (QRIS) System Training and Mentoring for MSMEs in Prayungan Village, East Java. *JaCiPS*, 2(2), 23-32. doi:<https://doi.org/10.33479/jacips.2022.2.2.23-32>
- Agustina, A., & Hafidh, A. (2025). The influence of financial literacy, financial technology and financial inclusion on MSME performance in Bandar Lampung City. *International Journal of Economics and Management Sciences*, 2(1), 200-218. doi:<https://doi.org/10.61132/ijems.v2i1.450>
- Alfiyana, A., Muslim, F., & Putra, I. (2025). Pengaruh literasi keuangan dan literasi digital terhadap penggunaan QRIS siswa kelas XI SMA Negeri Titian Teras H. Abdurrahman Sayoeti Jambi. *Jurnal Pendidikan Ekonomi (JUPE)*, 13(3), 294-302. doi:<https://doi.org/10.26740/jupe.v13n3.p294-302>
- Amalia, R., Aini, R. Q., Paradita, J., & BR, A. D. M. (2025). Bridging The Digital Divide: The Role of Technology in Enhancing Rural SMES in Indonesia. *Jurnal Ilmu Manajemen dan Bisnis*, 16(1), 27-34. doi:<https://doi.org/10.17509/jimb.v16i1.82681>
- Ariyanti, M., Rosniawaty, S., & Suminar, E. (2023). Pemberdayaan Masyarakat Desa Sindangsari Kabupaten Sumedang Jawa Barat dalam Pengenalan Tanaman Murbei sebagai Tanaman Multiguna. *Jurnal Pemberdayaan Umat*, 2(2), 79-87. doi:[10.35912/jpu.v2i2.1538](https://doi.org/10.35912/jpu.v2i2.1538)
- Astari, C. P., Wahyuni, F. P., Larasati, D. A., Nuranjani, D., & Fadilla, A. (2024). Pengaruh Penggunaan Transaksi Digital Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Akibat Dari Pandemi Covid-19. *Journal of Business and Halal Industry*, 1(3), 1-10. doi:<https://doi.org/10.47134/jbhi.v1i3.224>

- Awaluddin, S., Rustam, R., Khair, A., Azis, I., Nurani, N., & Muntasir, M. (2025). Inovasi Camilan Sehat Ikan Bandeng Tingkatkan Gizi Remaja Putri Pangkajene. *Jurnal Abdimas Multidisiplin*, 4, 1-9. doi:[10.35912/jamu.v4i1.5269](https://doi.org/10.35912/jamu.v4i1.5269)
- Awonuga, K. F., Nwankwo, E. E., Oladapo, J. O., Okoye, C. C., Odunaiya, O. G., & Scholastica, U. C. (2024). Driving sustainable growth in SME manufacturing: The role of digital transformation, project, and capture management. *International Journal of Science and Research Archive*, 11(1), 2012-2021. doi:<https://doi.org/10.30574/ijra.2024.11.1.0270>
- Chaidir, M., Ruslaini, R., & Irawan, D. (2025). Transformasi Digital dalam Manajemen Keuangan: Studi Kasus pada UMKM Indonesia di Era Ekonomi Digital. *Jurnal Mahasiswa Manajemen Dan Akuntansi*, 4(1), 239-249.
- Faisol, A., Paujiah, S., Russel, E., & Ramelan, M. R. (2022). Pelatihan dan Pendampingan Penggunaan Aplikasi Digital dalam Perencanaan Bisnis dan Keuangan BUMDes. *Jurnal Abdimas Multidisiplin*, 1(1), 35-40. doi:[10.35912/jamu.v1i1.1438](https://doi.org/10.35912/jamu.v1i1.1438)
- Ferina, L., & Widyaningsih, D. (2025). Determinants of MSME Performance in Karawang Regency. *Goodwood Akuntansi dan Auditing Reviu*, 4(1), 103-119. doi:[10.35912/gaar.v4i1.5639](https://doi.org/10.35912/gaar.v4i1.5639)
- Fitriningrum, A., Ramadhan, R., & Pulungan, A. H. (2025). Enhancing Cash Management and Financial Literacy in Small Coffee Shop Banda Aceh. *Yumary: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 6(1), 29-41. doi:<https://doi.org/10.35912/yumary.v6i1.4164>
- Harahap, M. A. K. (2025). Peningkatan Kapasitas UMKM Melalui Implementasi Sistem Pembayaran Digital (Qris) Di Kota Pematangsiantar. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Sapangambe Manoktok Hitei*, 5(1), 191-199. doi:<https://doi.org/10.36985/j6abjs60>
- Harahap, V., & Novita, N. (2022). Control Self Assessment (CSA) In Improving Company Performance. *Jurnal Akuntansi, Keuangan dan Manajemen*, 3(3), 207-223. doi:<https://doi.org/10.35912/jakman.v3i3.731>
- Ibrahim, M., & Nisa, F. (2024). Penggunaan QRIS dalam pembayaran pada UMKM di wilayah Rungkut Surabaya. *Independent: Journal of Economics. Universitas Negeri Surabaya*. doi:<https://doi.org/10.26740/independent.v4i1.57995>
- Kumari, D. (2020). The Impact of Financial Literacy on Investment Decisions: With Special Reference to Undergraduates in Western Province, Sri Lanka. *Asian Journal of Contemporary Education*, 4(2), 110-126. doi:<https://doi.org/10.18488/journal.137.2020.42.110.126>
- Kusumawardhani, R., Ningrum, N. K., & Rinofah, R. (2023). Investigating digital financial literacy and its impact on SMEs' performance: Evidence from Indonesia. *International Journal of Professional Business Review: Int. J. Prof. Bus. Rev.*, 8(12), 5. doi:<https://doi.org/10.26668/businessreview/2023.v8i12.4097>
- Midsurnight, R. B., & Kafabih, A. i. (2025). The Influence of QRIS Service Costs on Technology Adoption and Micro, Small and Medium-sized Enterprises Performance. *ITQAN: Journal of Islamic Economics, Management, and Finance*, 4(1), 23-30. doi:<https://doi.org/10.57053/itqan.v4i1.59>
- Mirza, Br, A. D., Putra, J., Desriani, N., & Rohman, F. (2024). Program Pendampingan Komprehensif untuk UMKM Kota Bandar Lampung: Legalitas Usaha dan Literasi Keuangan Syariah. *Jurnal Pemberdayaan Umat*, 3(2), 49-59. doi:[10.35912/jpu.v3i2.3358](https://doi.org/10.35912/jpu.v3i2.3358)
- Musyaffi, A. M., Gurendrawati, E., Afriadi, B., Oli, M. C., Widawati, Y., & Oktavia, R. (2022). Resistance of traditional SMEs in using digital payments: development of innovation resistance theory. *Human Behavior and Emerging Technologies*, 2022(1), 7538042. doi:<https://doi.org/10.1155/2022/7538042>
- Palupi, Y. (2024). Pelatihan Pendampingan Literasi Keuangan UMKM Era Digital di Majelis Taklim As Syafaah Kabupaten Sumedang Jawa Barat. *Jurnal Nusantara Mengabdikan (JNM)*, 3(3), 137-144. doi:<https://doi.org/10.35912/jnm.v3i3.3349>
- Pamungkas, A. F., & Noviaristanti, S. (2024). The Impact of Using Quick Response Code Indonesian Standard (Qris) on the Performance of Msmes in Bandung City: Based on the Technology-Organization-Environment (Toe) Framework. *International Research Journal of Economics and Management Studies IRJEMS*, 3(7). doi:<https://doi.org/10.56472/25835238/irjems-v3i7p119>

- Perwitasari, A. W. (2022). The effect of perceived usefulness and perceived easiness towards behavioral intention to use fintech by Indonesian msms. *Journal The Winners*, 23(1), 1-9. doi:<https://doi.org/10.21512/tw.v23i1.7078>
- Prasetya, M. E., Mohamed, I. S., Shuhidan, S. M., & Wasistha, G. H. (2021). *Mitigating Fraud Risk in Cash-Based Payment System via E-Payment Implementation: Case of Indonesia*. Paper presented at the Asia-Pacific Research in Social Sciences and Humanities Universitas Indonesia Conference (APRISH 2019).
- Prete, A. L. (2022). Digital and financial literacy as determinants of digital payments and personal finance. *Economics Letters*, 213, 110378. doi:<https://doi.org/10.1016/j.econlet.2022.110378>
- Sulistianto, H., Mareta, M. Y., Andhikias, Y. R., & Astuti, H. P. (2025). Pelatihan Patient Centered Care pada Mahasiswa Kesehatan sebagai Upaya Menurunkan Tingkat Nyeri Perineum Ibu Post Partum. *Jurnal Pemberdayaan Umat*, 3(2), 81-89. doi:[10.35912/jpu.v3i2.4132](https://doi.org/10.35912/jpu.v3i2.4132)
- Tedjomurti, F., & Arofah, L. (2025). Social Construction of Traditional MSME Actors Towards QRIS Digital Payment Adoption in Surabaya. *Journal of Social Dynamics and Governance*, 2(1), 43-52. doi:<https://doi.org/10.26740/jsdg.v2i1.43196>
- Utami, N. (2025). Adopsi pembayaran digital melalui QRIS dan dampaknya terhadap kinerja finansial UMKM di Daerah Istimewa Yogyakarta. *TRANSAKSI*, 17(1), 1-13. doi:<https://doi.org/10.25170/transaksi.v17i1.7116>
- Yuldinawati, L. (2025). The Use of E-commerce and QRIS as Digital Payment Solutions to Enhance Sales Performance in MSMEs in West Java. *Indonesian Interdisciplinary Journal of Sharia Economics (IIJSE)*, 8(1), 1157-1178. doi:<https://doi.org/10.31538/ijse.v8i1.5877>
- Zanra, S., & Sufnirayanti, S. (2024). Pengaruh Persepsi Kemudahan, Lingkungan Sosial dan Literasi Keuangan terhadap Minat Penggunaan QRIS. *Jurnal Akuntansi, Keuangan, dan Manajemen*, 5(3), 177-192. doi:<https://doi.org/10.35912/jakman.v5i3.3122>